

---

## ROLE MODEL ULAMA PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KEMASLAHATAN KELUARGA DAN UMAT MELALUI MAJLIS TA'LIM

**Ulin Na'mah**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*  
[ulinnakmah@iainkediri.ac.id](mailto:ulinnakmah@iainkediri.ac.id)

**Moh Ilham Haqiqi**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*  
[Ilhammoh568@gmail.com](mailto:Ilhammoh568@gmail.com)

**Abstract:** *Problem dekadensi moral, krisis ekonomi, ataupun radikalisme atau problem transnasional lainnya sebagai imbas dari globalisasi yang mengancam tergerusnya skat budaya antar bangsa meniscayakan gerak cepat untuk menanggulangi maupun mencegah keterulangan maupun keparahan kondisi. Semua itu membutuhkan upaya dalam bentuk sosialisasi, edukasi, penyadaran, dan pencerahan individunya yang tak lain menunggu peran yang tidak cukup diberikan oleh pemerintah saja, melainkan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat yang ada, salah satunya peran ulama. Keberadaan ulama yang selama ini diakui masyarakat luas adalah ulama laki-laki saja. Amat disayangkan SDM perempuan yang layak jadi ulama tidak terberdayakan dan tentunya akan semakin cepat dan masif dalam menghadang dan menyelesaikan persoalan di atas. Sedangkan saat ini perempuan yang mengenyam pendidikan sebagaimana yang telah ditempuh oleh ulama laki-laki juga sudah dilakukan oleh banyak perempuan muslim. Namun karena kuatnya stereotype sebagai akibat budaya patriarkhi yang sulit dieliminir menyebabkan beberapa perempuan yang memiliki background pendidikan sebagaimana pendidikan yang telah ditempuh oleh ulama laki-laki menjadi berkecil hati. Untuk itulah, kajian ini berusaha memberikan role model bagi kaum perempuan dengan background pendidikan yang sama dengan ulama laki-laki untuk segera memenuhi kualifikasi lainnya sebagai ulama perempuan demi turut serta memberikan edukasi, penyadaran, dan pencerahan kepada masyarakat luas. Role model ulama perempuan yang dikaji mengambil sosok Ibu Nyai Najihah yang merintis perjuangannya dari nol dan menghasilkan gambaran kualifikasi menjadi ulama perempuan, yakni memiliki niat dan kesadaran yang lurus; memiliki sikap yang penuh kelembutan dan kasih sayang; memiliki kemampuan membaca Kitab Kuning dan Ilmu Agama; memiliki pilihan metode penyampaian materi yang sesuai dan efektif untuk jamaahnya; dan memiliki Perspektif Perempuan.*

**Keywords:** *Role Model, Kualifikasi, Ulama Perempuan, Majelis Ta'lim Mama Shalihah, dan Kemasalahan Keluarga dan Umat.*

### PENDAHULUAN

Isu ketahanan keluarga telah menjadi diskursus sejak lama hingga kini, namun tidak kunjung menemukan jalan keluar yang efektif dan masif. Salah satu hal yang menyebabkan ketidakefektifan tersebut adalah kurangnya sinergi dan kolaborasi dari berbagai elemen, baik

dari kalangan pemerintah maupun tokoh masyarakat, termasuk di dalamnya terdapat para ulama, baik laki-laki maupun perempuan. Meski demikian, masyarakat yang notabene sangat dekat dengan ulama atau kayai, maka pendekatan efektif yang mampu menyentuh persoalan sosial dan ekonomi, termasuk ancaman ketahanan keluarga adalah peran ulama yang sekaligus menyandang label tokoh masyarakat.

Sebagian besar peran ulama yang diakui masyarakat masih sebatas apa yang disajikan oleh ulama laki-laki. Peran ulama perempuan masih selalu dibenturkan pada isu keterbatasannya dalam memerankan kepemimpinan publik maupun akibat peran gandanya.<sup>1</sup> *Mindset* orang Islam pada umumnya tentang ulama masih didominasi oleh kaum adam. Dampaknya, eksistensi ulama perempuan tidak begitu mendapat porsi luas dalam dakwah Islam, bahkan perempuan dianggap orang yang lemah akalnya dibanding laki-laki.<sup>2</sup> Sebagaimana juga menjadi salah satu fokus atau tema pembahasan KUPI 2, yakni masalah kepemimpinan perempuan yang meliputi peran perempuan dalam melindungi bangsa dari ideologi intoleran dan yang menganjurkan kekerasan, kepemimpinan ulama perempuan di akar rumput, kepemimpinan ulama perempuan di pesantren dan lembaga atau organisasi keagamaan. Selain itu dibahas pula sebagai fokus KUPI 2 lainnya adalah masalah kekerasan dalam rumah tangga, *stunting* dan kemiskinan, resiliensi keluarga terhadap berbagai tantangan sosial, seperti pornografi, narkoba, radikalisme dan ekstremisme.<sup>3</sup>

Lebih dari apa yang dijelaskan di atas, menurut Lukman Hakim, Menteri Agama RI pada masanya, peran ulama perempuan di Indonesia setidaknya sedang menghadapi 4 tantangan utama. Pertama, sebagai bangsa yang religius, bangsa yang agamis, Indonesia sedang menghadapi sebuah fenomena kehidupan keagamaan yang nampak mengabaikan inti pokok ajaran agama itu sendiri, yakni kemanusiaan dan upaya untuk membangun kemaslahatan bersama. Kedua adalah lahirnya tafsir-tafsir keagamaan yang tidak bertanggungjawab dan tidak kontekstual yakni tafsir-tafsir yang bertolak belakang dengan prinsip keadilan gender, sehingga tantangannya adalah bagaimana mengantisipasi diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan sebab tafsir-tafsir konservatif itu. Ketiga adalah munculnya kebijakan-

---

<sup>1</sup>Rahima, "Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan," [https://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi\\_Kembali\\_Kedudukan\\_dan\\_Peran\\_Ulama\\_Perempuan](https://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi_Kembali_Kedudukan_dan_Peran_Ulama_Perempuan), diakses tanggal 13 Januari 2024.

<sup>2</sup>Amimah Azmi, "Tantangan Ulama Perempuan Masa Kini," <https://bincangsyariah.com/kolom/tantangan-ulama-perempuan-masa-kini/>, diakses tanggal 13 Januari 2024.

<sup>3</sup>"Perkuat Peran Ulama Perempuan," <https://www.republika.id/posts/31696/perkuat-peran-ulama-perempuan>, diakses tanggal 13 Januari 2024.

kebijakan negara melalui regulasi yang belum berpihak pada keadilan gender. Tantangan terakhir adalah praktik-praktik bermasyarakat yang masih menempatkan perempuan dalam posisi marginal dan inferior, bisa dilatarbelakangi oleh budaya, adat kesukuan, dan semacamnya.<sup>4</sup>

Untuk itu, perlu ada gambaran peran ulama perempuan di tengah kesibukannya menjalankan peran gandanya dan tantangan-tantangan sebagaimana dijelaskan di atas untuk bisa dijadikan sebagai role model bagi sesama ulama perempuan lainnya. Lebih lanjut, hal ini juga dapat menarik ulama perempuan lainnya untuk turut berkontribusi kepada masyarakat muslim dalam bentuk pemberian pencerahan dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan keluarga mereka demi terwujudnya ketahanan keluarga dan kemaslahatan umat. Persoalan kehidupan keluarga ini dapat meliputi persoalan sosial dan ekonomi. Role model ulama perempuan ini diambil dari kiprah seorang Ibu Nyai Kampung dalam kelompok Majelis Ta'lim "Mama Shalihah" di Kota Kediri. Sekaligus kajian ini juga dapat menepis anggapan adanya eksese kiprah ulama perempuan di tengah peran gandanya sebagai dampak dari pandangan ideologi patriarki yang sangat dipegangi Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kiprah dan Peran Ibu Nyai Najihah dalam Majelis Ta'lim "Mama Shalihah"

#### 1. Profil Majelis Ta'lim Mama Shalihah dan Ibu Nyai Najihah sebagai Ulama Perempuan

Awal mula berdirinya Majelis Ta'lim "Mama Shalihah" adalah ketika Pondok Pesantren "Sunan Ampel" mulai mengembangkan jangkauan pendidikan pada pendirian jenjang PAUD, RA, dan SD. Dari sini ternyata pengasuh pondok pesantren mulai menemui banyak sekali permasalahan yang disampaikan oleh wali murid. Sedangkan problem terbesarnya bukan bagaimana cara mendidik putra putrinya, tapi problem kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga yang disebabkan oleh mindset keislaman yang tidak tepat. Dari sini dapat teridentifikasi bahwa wali murid atau warga sekitar sangat membutuhkan bimbingan parenting dan ilmu agama yang kontekstual supaya tidak terjebak pada atomistik mindset.

---

<sup>4</sup> Lukman Hakim, "Tantangan Besar Ulama Perempuan Adalah Munculnya Tafsir Keagamaan yang Konservatif," <https://islami.co/lukman-hakim-saifuddin-tantangan-besar-ulama-perempuan-adalah-munculnya-tafsir-keagamaan-yang-konservatif/> diakses tanggal 13 Januari 2024.

---

Akhirnya pada tahun 2010 Ibu Nyai Dr. Hj. Najihatul Fadhliah Afif, M. Pd. I memberikan wadahnya dalam bentuk majlis ta'lim.<sup>5</sup>

Aawal berdirinya, majlis ta'lim ini diisi dengan belajar mengaji Al-Qur'an. Namun selanjutnya para jama'ah menghendaki pemberian materi kajian keagamaan secara kontekstual berdasarkan banyaknya problem kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi. Untuk itu, diberikan pula kajian hadist, kajian tasawuf, dan kajian kekeluargaan.<sup>6</sup>

Sebenarnya, majlis ta'lim ini tidak dikhususkan hanya untuk ibu-ibu saja. Justru sebaliknya majlis ta'lim ini mengidealkan keanggotaan antara ibu-ibu dan bapak-bapak secara seimbang supaya kajian benar-benar mampu menjadi pencerah dan penguat dalam menghadapi problem kehidupan keluarga dan kemasyarakatan mereka. Pada awalnya memang ada 1 atau 2 bapak-bapak yang turut serta, namun karena pengambilan waktu kajian di majlis ta'lim ini seringkali di sore hari, dan di jam itu para suami kebanyakan masih kerja, akhirnya setelah itu tidak pernah hadir lagi. Selanjutnya, majelis ta'lim yang diikuti oleh mayoritas dari kalangan ibu-ibu di sore hari ini pada akhirnya diberi nama "Majelis Ta'lim Mama Shalihah," yang bertempat di Musholla Al-Anam yang berada di samping Pondok Pesantren Sunan Ampel.<sup>7</sup>

Materi kajian majlis ta'lim ini selain merujuk pada Al-Quran dan terjemahnya, juga merujuk pada kitab *Arba'in Nawawi* untuk materi hadis, kitab *Hikam* untuk materi tasawuf, dan kitab *Uqudullijain* untuk materi seputar keluarga dan kekeluargaan. Selain itu, semua perencanaan kajian di Majelis Ta'lim Mama Shalihah juga berjalan apa adanya, natural dan tidak ada penyusunan kurikulum secara tertulis. Semua didasarkan pada kurikulum kehidupan desain Allah langsung.<sup>8</sup>

Sementara tujuan dari majelis ta'lim ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nyai Najihah berikut: "Tujuan dari majelis ta'lim ini sama dengan visi pondok, *mencetak santri menjadi khoirunnas anfa'uhum linnas.*"<sup>9</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari Majelis Ta'lim Mama Shalihah adalah mengorientasikan seluruh perbuatan sebagai bentuk dedikasi kepada Allah.

---

<sup>5</sup> Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pengajar Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Kemudian mengenai isi dari Majelis Ta'lim Mama Shalihah ini juga terbentuk kepengurusan, akan tetapi tidak tertulis. Kepengurusan ini di sepakati sendiri oleh jama'ah majlis ta'lim, bukan dari Ibu Nyai Najihah. Kepengurusannya memang ada, akan tetapi dilakukan atas inisiatif dari para jamaah ibu-ibu sendiri. Kemudian, mereka juga mengadakan iuran secara sukarela atau benar-benar tanpa sepengetahuan Ibu Nyai Najihah. Uang iuran tersebut biasanya digunakan sebagai dana sosial jika ada diantara para jamaah yang sakit. Ibu Nyai Najihah sendiri tidak pernah mengarahkan untuk pembentukan pengurus, melainkan hanya fokus pada tugas *ngaji* (memberikan materi kajian) saja, bahkan ia masih enggan mendaftarkan majlis ta'lim ini ke Kantor Kemenag Kota Kediri.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ida, salah satu jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah sekaligus sebagai koordinatornya:

“Ibu-ibu inginnya biasa-biasa *aja*, karena sudah berumur, inginnya yang *sersan* (serius tapi santai), dan ini juga sudah kesepakatan bersama dari awal dulu. Kalau saya yang mengkoordinir biasa, saya dianggap ketuanya, Bu Ana sebagai bendahara, Bu Sur, Bu Malik, dan Bu Khomsatun sebagai penasehat atau sesepuh, Bu Dwi sebagai sekretaris.”<sup>11</sup>

Sosok Ibu Nyai Dr. Hj. Najihatul Fadhliyah Afif, M. Pd. I adalah seorang dosen yang bersuamikan seorang dosen juga bernama Dr. KH. Anis Humaidi, M. Ag. Dari pernikahannya ini mereka berdua dikarunia 6 orang anak. Riwayat Pendidikan Ibu Nyai ini ditempuh di PP. Putri Walisongo – Cukir – Jombang, PP. Sabilurrosyad – Gasek – Malang, IIQ Jakarta, IAI Tribakti Kediri, STAIN Kediri, dan UIN Maliki Malang. Selain menginiasiasi pendirian Majelis Ta'lim Mama Shalihah, ia juga menginisiasi pendirian majlis ta'lim lainnya, seperti Majelis Ta'lim Sunan Ampel, Majelis Ta'lim Miftahul Jannah, dan Majelis Ta'lim al-Ikhlas Ngronggo.<sup>12</sup>

## 2. Strategi Ibu Nyai dalam Menanamkan Nilai-nilai Keluarga Masalah kepada Para Jamaah Majelis Ta'lim Mama Shalihah

Sistem dan proses pengajaran di dalam majelis ta'lim ini sangat fleksibel dengan disertai sesi tanya jawab. Sebagaimana yang sudah dituliskan di atas, majelis ta'lim ini natural dan tidak berpatokan pada kurikulum pembelajaran tertentu. Jadi setiap pertemuan

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ibu Ida, salah satu anggota Majelis Ta'lim Mama Shalihah yang merangkap sebagai koordinatornya, Kota Kediri, 05 Desember 2023.

<sup>12</sup> Najihatul Fadhliyah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 12 Januari 2024.

---

menambah materi sedikit, setelah itu dijelaskan secukupnya, kemudian dihadirkan dengan permasalahan-permasalahan yang cocok (kontekstualisasi) dengan tema yang baru saja di jelaskan kepada jama'ah majelis ta'lim."<sup>13</sup>

Sebagaimana di jelaskan oleh Ibu Nyai Najihah bahwa metode penyampaian kajiannya dilakukan misalnya dalam kajian Al-Qur'an pada setiap pertemuannya dengan membaca 1 halaman dari mushaf Al-Qur'an berikut terjemahnya. Kemudian dilanjut dengan penjelasan darinya dan diikuti dengan sesi dialog interaktif. Begitu juga pada kajian kitab hadis, yakni dengan mengambil dan membaca 1 hadis saja untuk dijelaskan dan dilanjut juga dengan dialog interaktif. Sedangkan untuk kajian Kitab *Hikam*, maka dilakukan dengan cara mengambil 1 sampai 2 hikmah untuk dibaca dan dijelaskan serta didiskusikan atau didialogkan secara interaktif. Selanjutnya, demikian pula halnya dengan kajian Kitab *Uqudullujaiian* dikaji tidak terlalu lama hanya sampai pada 1 titik saja. Setelah itu dijabarkan dengan juga menghadirkan permasalahan yang relevan dengan tema atau kontekstualisasi. Baru selanjutnya diikuti sesi dialog atau tanya jawab. Disinilah seringkali menarik perhatian, karena mama shalihah sudah berada di lapangannya, bangunan rumah tangganya masing-masing. Rumah tangga adalah lapangan bagi mama-mama yang selalu banyak masalah sehingga mereka bisa *sharing* dan tidak ada rasa canggung dan malu untuk menceritakan dan menanyakan di majelis ta'lim ini.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya kajian ini benar-benar mengalir secara natural dan tidak terkonsep harus memburu materi sebanyak-banyaknya atau memburu target khatam. Sebaliknya, materi diberikan sedikit dan secukupnya saja namun memahami dan pada akhirnya jama'ah bisa lebih menangkap dan menggambarkan pada kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, sebenarnya metode ataupun pendekatan yang digunakan dalam majelis ini adalah pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan interaktif yang *student-centered*. Ibu Nyai selalu melibatkan para ibu/ mama shalihah dalam setiap proses pembelajarannya. Sehingga setiap kajiannya selalu berakhir dengan kontribusi yang solutif, ada masalah langsung dapat solusinya dan begitu seterusnya.

Praktek kajian dengan pendekatan interaktif dan *student-centered* merupakan pengembangan dari paradigma Pendidikan Profetik di Pondok Pesantren Sunan Ampel

---

<sup>13</sup> Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023.

<sup>14</sup> *Ibid.*

yang humanis, liberative, dan transenden. Humanisnya adalah dengan menghargai ibu-ibu dengan proses berdialog di dalam proses pembelajaran. Adapun liberativanya ditunjukkan dengan membebaskan ibu-ibu untuk berpendapat, berfikir, dan bernalar, kemudian menganalisis teks yang baru dia dapat dengan konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para ibu-ibu jamaah Majelis Ta'lim Mama Shalihah menjadi senang dan nyaman dengan kebebasan berpendapat dan berdiskusi tanpa ada rasa takut untuk bertanya dan berpendapat. Sedangkan transendennya adalah bahwa semua yang dilakukan diniatkan karena Allah semata.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode penyajian pengajaran di dalam Majelis Ta'lim Mama Shalihah menggunakan metode berbasis masalah melalui pendekatan *student-centered*, yakni diawali dengan penyajian contoh permasalahan yang sering terjadi di dalam rumah tangga. Kesimpulan ini diperkuat dari penjelasan Ibu Rahayu berikut:

“Metodenya Ibu Nyai itu, misalnya di kitab *Uqud* itu ada hadist, atau hikayat, setelah itu dijelaskan dan dikasih contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dimengerti oleh semua kalangan, karena di dalamnya itu tidak hanya mama muda tapi juga ada yang sudah tua. Setelah itu sesi tanya jawab Dimana Ibu Nyai biasanya mengawali dengan bertanya ke mama-mama, ada nggak yang mempunyai pengalaman seperti ini? Seperti itu.”<sup>16</sup>

Melalui model penyajian kajian sebagaimana dijelaskan di atas menjadikan jama'ah semakin aktif dan merasa diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Dwi salah satu anggota jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah berikut: “Kalau Ibu Nyai menyampaikan dan menjelaskan itu enak dipahami dan jelas. Sering ada tanya jawab dari mama-mama, bahkan belum waktunya tanya jawab, mama-mama kadang udah banyak yang bertanya.”<sup>17</sup> Hampir semua jama'ah memiliki kesan yang sama dengan pernyataan Ibu Dwi tersebut. Dalam arti sama-sama merasakan enak atau kemudahan dalam menerima apa yang telah disampaikan di dalam pengajian tersebut.

Adapun beberapa persoalan yang seringkali dikonsultasikan kepada Ibu Nyai Najihah adalah sebagai berikut:

“Problem dalam rumah tangga mama sholihah itu sangat bermacam-macam, mulai problem ekonomi sampai problem tempat tidur. Jadi memang kompleks permasalahan dalam rumah tangga itu, terus bagaimana sikap suami yang terkadang tempramen mungkin

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ibu Rahayu Kumalasari, salah satu jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 16 November 2023.

<sup>17</sup> Ibu Dwi Erna, salah satu jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 15 November 2023.

karena capek nyari uangnya, terus ada juga yang di PHK, jadi pemasukannya tidak pasti tapi pengeluaran pasti. *Nah* ini menjadikan problem yang tidak kecil dalam rumah tangga, sehingga awalnya yang jadi problem ekonomi, akhirnya *mrambat-mrambat* ke psikis lainnya gitu.”<sup>18</sup>

Beberapa persoalan itu seringkali ditanyakan oleh para jamaah dengan mengkaitkan dan mengkonfirmasi antara klaim keagamaan yang ada di Masyarakat Muslim dan ketentuan Islam yang sebenarnya untuk itu, di sini Bu Nyai selalu melakukan kontekstualisasi dan reinterpretasi ketentuan-ketentuan dalam fiqh klasik dengan penjelasan yang sangat memuaskan dan bisa diterima oleh mereka.<sup>19</sup>

## B. Kualifikasi Menjadi Ulama Perempuan yang Berkontribusi pada Kemaslahatan Keluarga dan Umat

Di Indonesia keberadaan majelis ta’lim telah diatur dalam Permenag Nomor 29 tahun 2019 dimana definisi majelis ta’lim merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan Keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.<sup>20</sup> Bahkan keberadaan majlis ta’lim juga diakui oleh negara melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dan Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006.<sup>21</sup>

Dapat dilihat dari makna majelis *ta’lim* sendiri, sudah dapat diketahui bahwasannya majelis *ta’lim* memiliki tujuan sebagai berikut ini;<sup>22</sup>

### 1. Tempat belajar dan mengajar

Majelis *ta’lim* sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar umat Islam dengan tujuan untuk ,meningkatkan umat dalam pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

### 2. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis ta’lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga keterampilan ditengah-tengah masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian juga pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*.

<sup>18</sup> Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta’lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023.

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Pasal 1.

<sup>21</sup> “13 Keutamaan Menghadiri Majelis Taklim dan Dalilnya,” <https://dalamislam.com/akhlak/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim>.

<sup>22</sup> Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 7.

3. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan juga kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Jaringan komunikasi dan silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi sarana komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama umat antara lain membangun masyarakat sebagai pranata sosial dalam tatanan kehidupan yang Islami.

Majlis ta'lim meski merupakan lembaga nonformal, tetapi memiliki sifat adil dalam mencetak generasi bangsa yang cukup besar. Kajian agama yang sering dibahas dalam majelis *ta'lim* tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meski tidak terstruktur rapi bagaikan sekolah umum, paling tidak sudah memberikan pemahaman bagi para jama'ah dan pengikutnya mengenai arti sebuah iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Rasulullah saw. di dalam beberapa sabdanya menyebut bahwasannya majelis ta'lim adalah bagaikan sebuah taman surga. Berikut adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ خَلْقُ الذَّكْرِ

*“Apabila kalian berjalan melewati raudhoh (taman surga), perbanyaklah dzikir. Lalu sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan raudhoh itu? Nabi pun menjawab, yakni halaqoh-halaqoh dzikir (majelis ta'lim)”<sup>23</sup>*

Kesempatan perempuan menjadi ulama penerus Nabi saw. memang tidak mudah didapatkan, namun tidak menutup kemungkinan untuk memenuhi peran menjadi ulama perempuan tersebut. Hal ini terbukti dengan keberadaan para Ibu Nyai Nusantara yang selalu menyemangati perempuan muslim lainnya untuk terus mengasah kemampuan dan kecakapan supaya layak dan berkontribusi ketika menjadi ulama perempuan karena mendesaknya persoalan-persoalan kehidupan ini yang menuntut penyelesaian dan pencerahan dari para ulama perempuan. Dengan demikian, untuk bisa mendapatkan kesempatan menjadi ulama perempuan, maka seorang perempuan harus memenuhi kualifikasi sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Memiliki Niat dan Kesadaran yang Lurus.

<sup>23</sup> HR. At-Tirmidzi No. 3510 dan HR. Ahmad (III/150) dari Anas bin Malik ra.

Niat dan kesadaran yang mendasari kegiatan pendidikan dan pembelajaran majlis ta'lim juga harus dijadikan kualifikasi dalam hal menjadi ulama perempuan. Dalam hal ini tujuan dari majelis ta'lim ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nyai Najihah berikut: "Tujuan dari majelis ta'lim ini sama dengan visi pondok, *mencetak santri menjadi khoirunnas anfa'uhum linnas.*"<sup>24</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari Majelis Ta'lim Mama Shalihah adalah mengorientasikan seluruh perbuatan sebagai bentuk dedikasi kepada Allah. Dalam hal ini keikhlasan hanya karena Allah ditanamkan bukan hanya untuk diri Ibu Nyai Najihah saja, melainkan juga harus dipegangi dan ditancapkan pada benak masing-masing jamaahnya. Prinsip ini merupakan prasyarat untuk pendidik dan murid supaya ilmu yang ditransfer merupakan ilmu yang sebenarnya atau hakikat. Sebaliknya, jamaah yang kedudukannya sebagai murid melalui puncak keikhlasan karena Allah dapat menerima ilmu dengan mudah dan terselesaikan semua kesulitan-kesulitan hidupnya. Dengan kata lain, antara pendidik/ guru dan murid keduanya dapat berhasil mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan melalui kesadaran tentang hakikat tauhid atau yang disebut sebagai *tazkiyatun-nafs*.<sup>25</sup>

Konsep *tazkiyatun-nafs* tersebut bisa diidentifikasi telah melekat pada sosok Ibu Nyai Najihah sejak awal berdirinya Majelis Ta'lim Mama Shalihah. Bahwasannya pendiriannya diawali oleh kegelisahannya mengetahui problem-problem kehidupan para jamaahnya sebelumnya ketika menjadi wali murid di sekolah yang didirikannya. Bahkan untuk menjaga kebersihan niat tersebut, ia menolak untuk mendaftarkan organisasi Majelis Ta'lim Mama Shalihah ini ke Kantor Kemenag Kota Kediri. Benar-benar murni berangkat dari keinginannya untuk membantu dan berkontribusi dalam memberikan pencerahan kepada sesama umat Islam melalui modal ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan akademik lainnya.

## 2. Memiliki Sikap yang Penuh Kelembutan dan Kasih Sayang

Terlepas majlis ta'lim sebagai misi kenabian yang harus terus dilanjutkan oleh umatnya, yakni ulama sebagai pewaris Nabi saw., namun hal yang sangat mendesak dan penting adalah keberadaannya sebagai sarana nonformal yang dapat bersinergi

<sup>24</sup> Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023.

<sup>25</sup> Fikri Lubab, "Hakikat Niat", <https://pesantrenalirsyad.org/hakikat-niat/> diakses 14 Januari 2024 dan Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," dalam *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 67.

dengan pemerintah untuk menjangkau dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat kampung maupun sebagai wadah membendung pengaruh-pengaruh transnational yang semakin mengawatirkan bagi generasi penerus bangsa. Ibu yang notabene sebagai istri yang seringkali dijuluki sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dengan sifat lembut dan telaten yang dimilikinya layak menjadi *agen of change* dalam mengisi kekosongan peran yang seharusnya diemban oleh pemerintah untuk terjun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukman Hakim, Menteri Agama RI pada masanya, pada saat menyampaikan narasi di kegiatan KUPI 2, bahwa salah satu kekuatan perempuan paling utama adalah rasa cinta dan kasih sayangnya. Terlebih menjadi ulama diharuskan melihat umatnya dengan landasan kasih sayang dan cinta.<sup>26</sup> Dari sini Ibu Nyai Najihah atau Perempuan secara umum telah memenuhi kualifikasi pertama menjadi seorang ulama.

### 3. Memiliki Kemampuan Membaca Kitab Kuning dan Ilmu Agama

Kualifikasi selanjutnya adalah tuntutan keberadaan para perempuan dengan SDM yang mumpuni dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, tidak lain kualifikasi tersebut dimiliki oleh peran sebagai ulama perempuan di samping keberadaan ulama laki-laki. Dalam hal keluasan ilmu yang dimiliki oleh Ibu Nyai Najihah tidak perlu diragukan lagi. Hal ini dapat dilihat dari background pendidikannya yang lama menimba ilmu di pondok pesantren dengan pengambilan spesifikasi memperdalam Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an yang sebelumnya dituntut terlebih dahulu menguasai Ilmu Bahasa Arab. Dengan kata lain seorang ulama perempuan dituntut menguasai kemampuan baca kitab kuning. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Direktur Perhimpunan Rahima, Pera Sopariyanti, yang berpendapat bahwa kualifikasi mampu baca kitab kuning ini lumayan sulit dipenuhi untuk bisa menjadi sosok ulama perempuan.<sup>27</sup> Selain itu, keluasan ilmunya juga ditunjukkan oleh profesinya sebagai dosen dengan kualifikasi doktor.

Penguasaan baca kitab kuning selama ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Untuk itu, perlu kesadaran akan pentingnya penguasaan kemampuan baca kitab kuning oleh kaum perempuan dalam rangka melahirkan dan memperbanyak generasi

<sup>26</sup> Lukman Hakim, "Tantangan Besar Ulama Perempuan Adalah Munculnya Tafsir Keagamaan yang Konservatif," <https://islami.co/lukman-hakim-saifuddin-tantangan-besar-ulama-perempuan-adalah-munculnya-tafsir-keagamaan-yang-konservatif/> diakses tanggal 13 Januari 2024.

<sup>27</sup> Agung Sasongko, "Tantangan dalam Mencetak Ulama Perempuan," <https://khazanah.republika.co.id/berita/rhvz313/tantangan-dalam-mencetak-ulama-perempuan>

ulama perempuan mendatang. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh seorang ulama perempuan atau Ibu Nyai yang bernama Khoiriyah Hasyim yang merubah system pembelajaran baca kitab harus dengan penunjukkan para santri putri satu persatu secara keseluruhan dan bukan secara *voluntary* ataupun ditunjuk secara acak dalam rangka mempersiapkan generasi ulama perempuan di masa mendatang.<sup>28</sup>

4. Memiliki Pilihan Metode Penyampaian Materi yang Sesuai dan Efektif untuk Jamaahnya

Sangat banyak sekali dan bermacam-macam cara atau metode yang dilakukan dalam memberikan kajian-kajian dalam majelis *ta'lim*. Adapun metode penyajian majelis *ta'lim* yaitu:<sup>29</sup>

- a. Metode ceramah, metode ini ada dua macam, yang pertama ceramah umum, yang mana *mu'allim* (guru) bertindak aktif dengan memberikan pelajaran kepada *mustami'* (jama'ah), sedangkan *mustami'* berperan pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya *mu'allim* memberikan kesempatan untuk tanya jawab kepada *mustami'*. Jadi keduanya sama-sama aktif.
- b. Metode halaqah, biasanya *mu'allimin* memberikan materi dengan memegang satu kitab tertentu. *Mustami'* mendengarkan keterangan sambil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis bila *mu'allim* menuliskan materi di papan tulis.
- c. Metode mudzakah, biasanya metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati awal untuk dibahas. Dalam metode ini, *mu'allim* seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuan agamanya setaraf atau jamaahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan.
- d. Metode campuran, dimana dalam menyajikan di dalam majelis, *mu'allim* tidak hanya dengan satu metode saja, melainkan dengan berbagai metode diatas secara *random* atau acak.

<sup>28</sup> Vivid Rohmaniyah, "Ulama Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah Hasyim)", dalam *Studia Religia*, Vol. 7 No.1, Juni 2023, 2.

<sup>29</sup> Feiby Ismail, Lies Kryati, Anisa Ismail, Aprilia Hangkiho, Kasmawati Ilam, "Pendampingan Kegiatan Pengajian Pada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim di Masjid An-Nur Desa Maelang", Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020, *Tarsius: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis*. 28-29.

Sedangkan metode yang diterapkan oleh Ibu Nyai Najihah berbeda dengan keempat metode di atas, kecuali jika mungkin dimasukkan pada metode yang keempat, yakni metode campuran. Namun ia tidak menyebutkan sebagai metode campuran, melainkan metode yang lahir sebagai *designed by Allah*, karena metode tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan para jamaahnya. Yakni pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan interaktif yang *student-centered*. Selain itu, ia juga menekankan supaya para ibu jamaah majlis ta'lim mampu mengkomunikasikan ilmu yang diperoleh dari hasil kajian di Majelis Ta'lim Mama Shalihah kepada para suami mereka. Hal ini disebabkan karena dalam *mindset*-nya mengidealkan efektifitas kajiannya bukan hanya melibatkan salah satu pasangan, melainkan seharusnya kedua pasangan harus turut serta dalam kajian majlis ta'lim ini. Namun karena alasan para bapak-bapak belum bisa bergabung di majlis ta'lim ini karena masih belum pulang kerja di sore hari.

##### 5. Memiliki Perspektif Perempuan

Kualitas materi yang disampaikan Ibu Nyai Najihah dalam kajian di Majelis Ta'lim Mama Shalihah tidak membawanya pada pembakuan peran gender meski salah satu kitab kajiannya adalah *Uqudullujain*, yang selama ini dianggap sebagai kitab yang memuat banyak bias gender. Justru pada kesempatan ini dirinya yang notabene-nya juga seorang perempuan pekerja, sebagai dosen dan pendidik bagi para santri dan jamaahnya, berusaha mereinterpretasikan materi-materi bias gender yang dikandung dalam kitab tersebut. Dalam kondisi dan bentuk apapun ia tidak pernah membenarkan tindakan KDRT yang sering kali dikeluhkan oleh para jamaah. Sebaliknya, ia mengkontekstkan makna yang dikandung versi pemahaman klasik dengan pemahaman kekinian yang menuntut perubahan tafsir terhadapnya. Apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Najihah ini sudah sesuai dengan amanat tujuan KUPI, yakni telah menunjukkan peran sebagai ulama perempuan dalam bekerja menyelesaikan masalah sosial dan agama di masyarakat untuk membantu menghadapi isu khas terkait perempuan dengan perspektif perempuan.<sup>30</sup>

Untuk itu Ibu Nyai Najihah ini memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai *role model* ulama perempuan yang mampu berkontribusi pada kehidupan Masyarakat

<sup>30</sup> Halimatus Sa'diyah, "Peran Ulama Perempuan dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pesantren" dalam *Jurnal Dianmika Peneliti: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, November 2020, 364.

muslim dalam berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Bahkan kualifikasi Ibu Nyai Najihah lebih dari cukup telah memenuhi syarat sebagai ulama perempuan yang tidak hanya mengasuh 1 majlis ta'lim melainkan 4 majlis ta'lim ditambah para santri Pondok Pesantren Sunan Ampel. Demikian, selanjutnya kerja ulama perempuan ini membutuhkan sinergi yang solid antara gerakan perempuan di level grassroot dengan sejumlah aktor pemangku kepentingan.<sup>31</sup> Hal ini tidak lain untuk terus membangkitkan semangat perempuan menjadi ulama perempuan yang mampu berkontribusi untuk kejayaan Islam dan kemajuan bangsa maupun negara. Terlebih dalam menghadapi isu transnasional, yakni isu LGBT dan radikalisme dalam konteks keluarga maupun negara.

## PENUTUP

Pendahuluan atau *introduction* di atas belum menjelaskan bahwa keberadaan contoh yang utuh menjadi ulama perempuan tidak ditemukan dalam tulisan karya ilmiah yang ada. Namun secara terpisah sebagian dari beberapa kualifikasi untuk bisa disebut sebagai ulama perempuan memang dapat ditemukan. Dengan demikian, bahwa menjadi sosok ulama perempuan yang selevel dengan ulama laki-laki sangat bisa diwujudkan, salah satunya dalam wujud Ibu Nyai Najihah yang tetap bisa menyeimbangkan antara peran ganda dan peran muballighah sebagai sosok “Nyai”. Dapat dikatakan, setiap jamaah, termasuk para santri putri maupun santri putra Pondok Pesantren Sunan Ampel yang diasuhnya bersama suaminya yang menyaksikan tindak-tanduk kesehariannya di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat secara otomatis menjadikannya sebagai *uswah hasanah*. Demikian pula halnya, ia juga menjadi *role model* sebagai ulama Perempuan bagi para santri putri maupun Masyarakat secara luas.

Tertib yang dapat diikuti untuk menjadi seorang ulama perempuan berdasarkan kualifikasi yang dipraktekkan oleh Ibu Nyai Najihah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki niat dan kesadaran yang lurus.
2. Memiliki sikap yang penuh kelembutan dan kasih sayang
3. Memiliki kemampuan membaca Kitab Kuning dan Ilmu Agama
4. Memiliki pilihan metode penyampaian materi yang sesuai dan efektif untuk jamaahnya

---

<sup>31</sup> Siti Nurhayati, “Ulama Perempuan di tengah Pusaran Wacana Bias Gender,” <https://www.paramadina-pusad.or.id/ulama-perempuan-di-tengah-pusaran-wacana-bias-gender/>

## 5. Memiliki Perspektif Perempuan

Demikian, selanjutnya kerja ulama perempuan ini membutuhkan sinergi yang solid antara gerakan perempuan di level grassroot dengan sejumlah aktor pemangku kepentingan.<sup>32</sup> Hal ini tidak lain untuk terus membangkitkan semangat perempuan menjadi ulama perempuan yang mampu berkontribusi untuk kejayaan Islam dan kemajuan bangsa maupun negara. Terlebih dalam menghadapi isu transnasional, yakni isu LGBT dan radikalisme dalam konteks keluarga maupun negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahima, "Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan," [https://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan](https://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi_Kembali_Kedudukan_dan_Peran_Ulama_Perempuan), diakses tanggal 13 Januari 2024.
- Lukman Hakim, "Tantangan Besar Ulama Perempuan Adalah Munculnya Tafsir Keagamaan yang Konservatif," <https://islami.co/lukman-hakim-saiyuddin-tantangan-besar-ulama-perempuan-adalah-munculnya-tafsir-keagamaan-yang-konservatif/> diakses tanggal 13 Januari 2024.
- Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," dalam *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 67.
- Feiby Ismail, Lies Kryati, Anisa Ismail, Aprilia Hangkiho, Kasmawati Ilam, "Pendampingan Kegiatan Pengajian Pada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim di Masjid An-Nur Desa Maelang", Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020, *Tarsius: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis*. 28-29.
- Agung Sasongko, "Tantangan dalam Mencetak Ulama Perempuan," <https://khazanah.republika.co.id/berita/rhvzcc313/tantangan-dalam-mencetak-ulama-perempuan>
- Amimah Azmi, "Tantangan Ulama Perempuan Masa Kini," <https://bincangsyariah.com/kolom/tantangan-ulama-perempuan-masa-kini/>, diakses tanggal 13 Januari 2024.

---

<sup>32</sup> Siti Nurhayati, "Ulama Perempuan di tengah Pusaran Wacana Bias Gender," <https://www.paramadina-pusad.or.id/ulama-perempuan-di-tengah-pusaran-wacana-bias-gender/>

- 
- Halimatus Sa'diyah, "Peran Ulama Perempuan dalam Memlihara Budaya Organisasi di Pesantren" dalam *Jurnal Dianmika Peneliti: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, November 2020.
- Siti Nurhayati, "Ulama Perempuan di tengah Pusaran Wacana Bias Gender," <https://www.paramadina-pusad.or.id/ulama-perempuan-di-tengah-pusaran-wacana-bias-gender/>
- "Perkuat Peran Ulama Perempuan," <https://www.republika.id/posts/31696/perkuat-peran-ulama-perempuan> , diakses tanggal 13 Januari 2024.
- Fikri Lubab, "Hakikat Niat", <https://pesantrenalirsyad.org/hakikat-niat/> diakses 14 Januari 2024.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Pasal 1.
- "13 Keutamaan Menghadiri Majelis Taklim dan Dalilnya," <https://dalamislam.com/akhlak/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim>.
- Vivid Rohmaniyah, "Ulama Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah Hasyim)", dalam *Studia Religia*, Vol. 7 No.1, Juni 2023, 2.
- Ibu Dwi Erna, salah satu jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 15 November 2023.
- Ibu Rahayu Kumalasari, salah satu jama'ah Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 16 November 2023.
- Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pengajar Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 28 November 2023.
- Ibu Ida, salah satu anggota Majelis Ta'lim Mama Shalihah yang merangkap sebagai koordinatornya, Kota Kediri, 05 Desember 2023.
- Najihatul Fadhliah Afif, Pendiri dan Pembimbing Majelis Ta'lim Mama Shalihah, Kota Kediri, 12 Januari 2024.